

PERMUKIMAN TANGGAP BANJIR DI KAMPUNG 7 ULU, PALEMBANG (MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR RESPONSIF)

W. R. P. Putra^{1*}, A. Siswanto¹ dan L. Teddy¹

¹Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang
Corresponding author: ramadhanwahyu257@gmail.com

ABSTRAK: Palembang, merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki permukiman tepian sungai. Beberapa permukiman tepian sungai terdiri dari rumah yang tersusun secara tidak merata, sebagian berupa kawasan padat penduduk. Wilayah permukiman tepian sungai memiliki potensi banjir yang tinggi. Berdasarkan topografi, wilayah daerah tepian sungai memiliki kontur tanah yang landai, sulitnya akses kendaraan masuk, utilitas yang buruk, dan kurangnya kawasan terbuka hijau membuat kawasan permukiman tepian sungai rawan akan bencana banjir dan luapan sungai. Salah satu kawasan perkampungan yang paling terdampak adalah Kampung 7 Ulu. Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana menghubungkan suatu pendekatan yang dapat menjadi acuan dalam membangun suatu permukiman tanggap banjir. Tujuan kajian ini adalah dapat membangun suatu permukiman yang tanggap akan banjir melalui pendekatan yang ada. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah observasi lingkungan permukiman dan mereview data sekunder dari buku laporan dan artikel jurnal terkait. Kawasan perkampungan 7 Ulu merupakan kawasan kumuh, masyarakat setempat kurang memperdulikan pengelolaan sampah sendiri sehingga menjadi salah satu penyebab banjir. Kesimpulannya, melakukan pendekatan "Arsitektur Responsif", dapat menjadi alternatif untuk mengurangi bencana banjir. Dengan kata lain, optimalisasi dalam perancangan permukiman melalui respon yang peka terhadap lingkungan sekitar akan menjadi bentuk antisipasi jika terjadi suatu bencana banjir.

Kata Kunci: Permukiman, Tanggap Banjir, Arsitektur Responsif

ABSTRACT: Palembang, is one of the cities in Indonesia which has a river bank settlement. Several riverbank settlements consist of houses that are unevenly arranged, some of which are densely populated areas. The settlement area on the river bank has a high potential for flooding. Based on the topography, the riverbank area has sloping land contours, difficult access to vehicles, poor utility, and a lack of green open areas, making riverbank residential areas prone to floods and river overflows. One of the most affected settlement areas is Kampung 7 Ulu. The problem in this study is how to connect an approach that can be used as a reference in building a flood-responsive settlement. The objective of this study is to build a flood-responsive settlement through the existing approach. The method used in this study is observing the residential environment and reviewing secondary data from related books and journal articles. The village area of 7 Ulu is a slum area, the local community does not care about their own waste management so that it is one of the causes of flooding. In conclusion, adopting a "Responsive Architecture" approach can be an alternative to reduce flood disasters. In other words, optimization in settlement design through a sensitive response to the surrounding environment will be a form of anticipation in the event of a flood disaster

Keywords: Settlement, Flood Response, Responsive Architecture

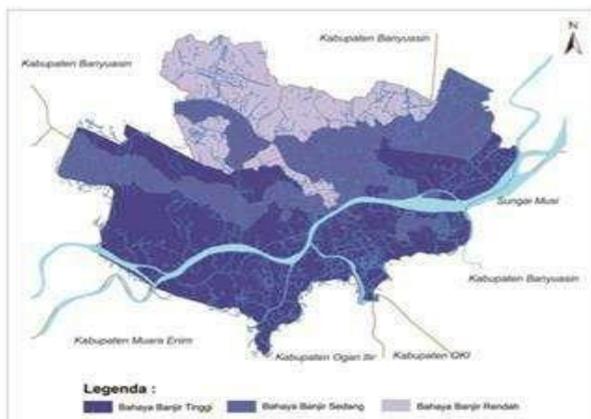
PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kota Palembang, merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki permukiman tepian sungai. Permukiman terletak di tepian serta berorientasi mengikuti aliran Sungai Musi. Kawasan permukiman tersebut merupakan kumpulan rumah, penduduk dalam bentuk kampung. Berdirinya kampung-kampung ini telah berdiri semenjak tiga periode pemerintahan, yaitu masa pemerintahan Pra-Kolonial (Kerajaan Sriwijaya), masa pemerintahan Kolonial Belanda, dan masa pemerintahan Pasca-Kolonial (Pemerintah Republik Indonesia) yang masih bertahan hingga saat ini.

Semakin berkembangnya masa pemerintahan membuat peningkatan kekuatan ekonomi dan industri di tepi aliran Sungai Musi. Hal ini berdampak bagi perkembangan kawasan permukiman yang ada. Selain itu faktor pertumbuhan penduduk yang relatif cepat dan tidak terkendali menyebabkan pemukiman yang padat serta tersusun secara tidak merata. Salah satu pemukiman. Selain itu sulitnya akses kendaraan masuk, utilitas yang buruk, dan kurangnya kawasan terbuka hijau membuat kawasan permukiman tepian sungai rawan akan bencana banjir dan luapan sungai.

aktivitas warga di perairan sungai masih cukup tinggi, termasuk aktivitas mencuci, mandi dan buang air besar.



Gambar 1 Peta Bahaya Banjir di Kota Palembang (Sumber: Hasil Analisis, 2013)

Pada Gambar 1. Daerah yang paling banyak terdampak banjir adalah bagian Seberang Ulu. Hal ini dikarenakan pada bagian hulu aliran Sungai Musi terdapat wilayah pemukiman padat di Kota Palembang dengan aliran Sungai Musi yang melalui pemukiman tersebut, dimana membuang sisa makanan, sampah dan kotoran atau tinja, baik kotoran manusia maupun hewan, bahkan termasuk aktivitas pencucian kapal. Tingginya aktivitas di perairan sungai dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas air sungai. Tentunya kondisi ini akan berpengaruh terhadap masyarakat yang tinggal di daerah sana.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Bappeda dan Litbang Kota Palembang dari data tahun 2014, kawasan kumuh di Kota Palembang seluas 2.440 Hektar.

Angka kawasan kumuh pun sudah berkurang hingga 50 persen di tahun 2018, yaitu bersisa 1.437 Hektar. Dan sumbangan terbanyak kawasan kumuh berasal dari daerah Seberang Ulu. Kawasan kumuh sendiri terdapat 59 titik berdasarkan laporan tahun 2014-2018 tersebar di seluruh Kota Palembang.

Kampung 7 Ulu, perkampungan tua yang berada di tepian Sungai Musi, menjadi salah satu wilayah kawasan kumuh sekaligus terdampak banjir. Dahulu, kampung ini merupakan perkampungan yang nyaman, dan masyarakatnya hidup makmur. Namun akibat penanganan sampah yang buruk, aktivitas warga di perairan sungai masih cukup tinggi membuat akses air bersih dan sanitasi yang buruk di kampung ini. Letaknya yang landai ke sungai serta berada langsung ditepian Sungai Musi, ditambah tidak adanya akses pembuangan limbah rumah tangga serta adanya penyempitan wilayah sungai serta sedimentasi yang terjadi selama bertahun-tahun menyebabkan air mudah masuk dan menggenangi kampung ini.

Menurut Budiharjo (2009), masalah permukiman manusia merupakan masalah yang pelik, karena begitu banyaknya faktor-faktor yang saling berkaitan tumpang tindih di dalamnya. Permukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, budaya dari para penghuninya.

Berdasarkan kondisi tersebut maka diperlukan penanganan permasalahan permukiman tersebut agar tidak menjadi lebih buruk salah satunya dengan bentuk perencanaan dan perancangan permukiman yang lebih baik. Landasan teori yang digunakan mengacu pada teori yang digagas oleh A. Doxiadis (1968) yaitu alam, manusia, masyarakat, lingkungan dan jaringan. Adapun rumusan masalah yang menjadi acuan terdiri dari :

1. Bagaimana menghubungkan pendekatan arsitektur responsif yang dapat menjadi acuan dalam membangun suatu pemukiman tanggap banjir pada Kampung 7 Ulu
2. Bagaimana mencari solusi terhadap permasalahan kekumuhan yang menjadi bentuk antisipasi terhadap banjir pada Kampung 7 Ulu berdasarkan data yang ada.
3. Bagaimana merencanakan suatu permukiman padat di tepian sungai yang tanggap terhadap banjir dari segi penataan serta jenis material bangunan berdasarkan fungsional lingkungan yang ada namun tetap mewadahi kegiatan masyarakat Kampung 7 Ulu

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan penelitian ini adalah dapat membangun suatu pemukiman yang tanggap akan banjir melalui pendekatan responsif antara alam, manusia, masyarakat, lingkungan dan jaringan.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Menghidupkan kembali Kampung 7 Ulu sebagai perkampungan tua yang nyaman serta makmur.
2. Memperoleh penataan bangunan permukiman Kampung 7 Ulu yang memudahkan kegiatan evakuasi saat terjadi banjir tanpa merubah pola interaksi masyarakat serta lingkungan alami.

TINJAUAN PUSTAKA

1. KAJIAN TEORITIK

PENGERTIAN PERMUKIMAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 Pasal 3, permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.

Sedangkan dalam Kamus Tata Ruang Tahun 1997 dijelaskan bahwa permukiman merupakan daerah yang sebagian besar lingkungannya dilengkapi dengan sarana dan prasarana dan tempat beraktivitas masyarakat untuk mendukung seluruh kegiatan masyarakat.

PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI

Permukiman kampung di kawasan tepi air menurut Respati (1999; Umar Lubis, 2009) mempunyai pola permukiman yang berbeda, yaitu:

1. Kampung di pesisir pantai, pola permukiman terbentuk karena struktur fisik pantai (pantai landai dan ombak tenang lebih dominan sebagai lokasi hunian dibanding pantai curam)
2. Kampung di sepanjang sungai. Pola perkampungan di sepanjang sungai di pedesaan menggunakan sungai sebagai sarana transportasi, pola linier mengikuti pola aliran sungai.

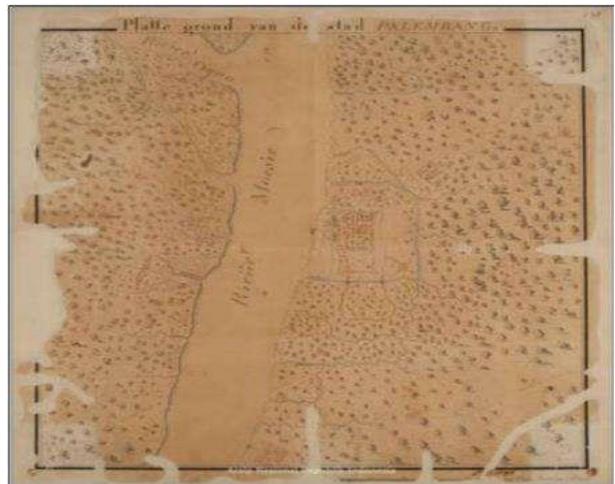
Dalam penelitian yang dilakukan, Denpaibon menjabarkan tipe morfologi permukiman tepian sungai terbagi dua, yaitu permukiman di atas air (rumah rakit/rumah lanting) dan permukiman di atas tanah (rumah tiang/rumah panggung).

PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI MUSI

Dalam perkembangannya, pembangunan permukiman tepian sungai Musi terbentuk sejak awal berdirinya pada masa kerajaan Sriwijaya. Dengan tujuan agar pembangunan yang terjadi tidak mengganggu sungai sebagai sebuah sistem yang menyangkut keberlangsungan pemerintahan dan kehidupan masyarakatnya. Kebijakan mengenai kawasan permukiman ini didasarkan pada zona menurut status sosial masyarakatnya. Para pemimpin ditempatkan pada dataran tinggi dan bangunannya dikelilingi oleh kanal yang terhubung dengan Sungai Musi dan anak sungainya. Sedangkan pada masyarakat biasa tinggal di rumah rakit yang mengapung di Sungai Musi.

Sama seperti pada masa Kerajaan Sriwijaya, pada masa kesultanan Palembang kawasan permukiman dikelompokkan berdasarkan etnis, ekonomi, agama, status sosial, serta kedudukan dan pemerintahan. Masyarakat elit ditempatkan pada dataran tinggi di daerah ilir. Sedangkan kaum pendatang seperti masyarakat Cina, Arab dan Persia membaaur dengan masyarakat asli Palembang yang kebanyakan berasal dari ras Melayu.

Kaum pendatang ini membentuk komunitas masing-masing yang sama.



Gambar 2. Peta Tahun 1819 (Masa Kesultanan Palembang)
(Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia)

Pada masa kolonial Belanda, tidak terjadi perubahan yang signifikan dari masa kesultanan Palembang. Namun demikian, sistem wilayah guguk yang sudah ada sebelumnya dipecah belah menjadi beberapa kampung yang lebih kecil serta membagi wilayah administratif menjadi 2 bagian, yakni Sebrang Ulu dan Sebrang Ilir yang dipisahkan oleh Sungai Musi.

Kawasan tepian sungai juga dilakukan pembangunan modern oleh pemerintah kolonial Belanda.



Gambar 3. Peta Tahun 1922 (Masa Pemerintahan Kolonial)
(Sumber : Library of Leiden)

Pada masa pemerintahan Republik Indonesia, terjadi derasnya arus urbanisasi membuat permukiman sekitar tepian Sungai Musi menjadi semakin padat. Selain itu semakin kompleks hubungan sosial antar masyarakat dan perubahan kondisi lingkungan menimbulkan masalah baru bagi lingkungan serta perubahan status permukiman menjadi padat dan kumuh serta dapat menyebabkan berbagai penyakit pada permukiman tersebut.



Gambar 4. Peta Tahun 2020
Sumber : Google Maps



Gambar 5. Perbandingan permukiman tepian Sungai Musi Masa Kolonial hingga kini (Sumber : Palembang Tempo Doeloe)

Adapun kebijakan mengenai tata ruang dan wilayah di sekitar sungai secara spesifik diatur dalam “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai.” yang menyebutkan bahwa sungai adalah jalur atau wadah air alami dan / atau buatan berupa jaringan pengaliran air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan.

Garis sempadan yang diperbolehkan berdasarkan Perda Kota Palembang Nomor 8 Tahun 2009 Tentang “Rencana Teknik Ruang Kota Kawasan 7 Ulu dan Sekitarnya Kecamatan Seberang Ulu Palembang” menyebutkan bahwa garis sempadan sungai di sepanjang Sungai Musi adalah 20 meter. Sehingga lahan di tepian Sungai Musi dalam jarak tertentu dijadikan sebagai kawasan hijau dan taman kota.

Namun disisi lain, perilaku masyarakat permukiman tepian Sungai Musi masih menerapkan tipologi bangunan yang ada semenjak Kerajaan Sriwijaya, yakni rumah rakit dan rumah panggung limasan. Hal ini sebagai bentuk adaptasi kehidupan masyarakat yang sangat bergantung terhadap Sungai Musi sebagai sarana kehidupan dan transportasi.



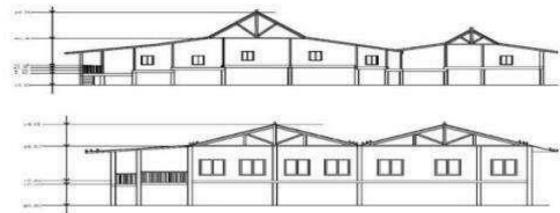
Gambar 6. Permukiman Tepian Sungai Musi (Sumber : detik.com)

Dalam hal ini dapat disimpulkan berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Sarwadi, (2002), bahwa pada mulanya permukiman tepi sungai di Kota

Palembang cukup tertata rapi berdasarkan aturan Sultan dalam mengatur lokasi permukiman. Setelah masa kemerdekaan, tidak diketahui secara pasti kapan permukiman tepi sungai mulai menjadi padat dan kumuh. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh urbanisasi yang semakin pesat. Namun disisi lain adaptasi tipologi bangunan saat ini memperlihatkan bahwa perkembangan permukiman di tepian Sungai Musi didasarkan pada kontinuitas dari masa sebelumnya.

KARAKTERISTIK PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI MUSI

Permukiman di tepi sungai terdiri dari banyak variasi rumah dan perumahan, namun memiliki tipologi bangunan yang sama. Pada masyarakat asli Palembang, bentuk utama adalah rumah limas (panggung rumah) yang panjang dan didirikan di sepanjang aliran sungai Musi. Meskipun Secara arsitektur, rumah panggung memiliki bentuk yang hampir sama tetapi kesamaan di beberapa tempat agak berbeda. Model permukiman daerah tepi sungai memiliki bentuk rumah panggung. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kondisi alami di Indonesia bentuk permukaan pasang surut sungai. Model permukiman ini juga tidak terlepas peran sejarah dari awal terbentuknya permukiman tersebut.



Gambar 7. Model rumah Panggung Tepi Sungai Musi (Sumber : Jurnal Terkait)

Menurut Bell (2001), Terjadinya adaptasi tidak lepas dari pemahaman perseptual. Hal ini juga dihubungkan dan disesuaikan dengan kondisi geografis, rumah -rumah dibangun di atas tiang di tepi sungai, atau di atas sungai. Pada Permukiman awal, rumah dibangun di tepi sungai, menghadap ke sungai sehingga sungai ke halaman depan.

Struktur panggung pada bangunan terkait dengan dengan berbagai elemen dan bahan yang membentuk konstruksi dan struktur bangunan, yang kemudian dibentuk bingkai kolom dan balok dengan pengaturan sambungan sambungan dinamis sebagai penopang dan penguat dalam bangunan.

2. KAJIAN TEMATIK

PENGETERIAN BANJIR

Banjir dapat didefinisikan sebagai tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas pembuangan air disuatu wilayah dan menimbulkan kerugian fisik, sosial dan ekonomi (Rahayu dkk, 2009). Banjir merupakan peristiwa dimana daratan yang biasanya kering (bukan daerah rawa) menjadi tergenang oleh air, hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi

dan kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung.

Banjir dapat terjadi akibat naiknya permukaan air lantaran curah hujan yang diatas normal, perubahan suhu, tanggul/bendungan yang bobol, pencairan salju yang cepat, terhambatnya aliran air di tempat lain” (Ligak, 2008).

PERISTIWA BANJIR DI TEPIAN SUNGAI MUSI

Beberapa peristiwa banjir yang terjadi di permukiman tepian Sungai Musi. Hal ini berdasarkan dari beberapa faktor internal (manusia) maupun eksternal (alam) yang terjadi hingga saat ini. Antara lain :

1. Air Sungai Musi mulai pasang dan meluap, sehingga beberapa pemukiman di sepanjang sungai musui mulai terendam, Senin (25/1/2005)
2. Akibat meluapnya air Sungai Musi dan hujan deras yang mengguyur, sebagian besar pemukiman mengalami banjir, Senin (9/1/2006). Berdasarkan pemantauan, air luapan Sungai Musi mencapai 3,5 meter. Akibatnya hampir semua rumah panggung di tepian sungai Musi, yang tinggi tiang rumahnya tidak sampai empat meter, lantai rumahnya tergenang. Air pasang sungai Musi dimulai pukul 13.00.
3. Sebagian besar pemukiman di tepian sungai Musi juga merasakan dampak meluapnya air sungai Musi di saat pasang. Misalnya di kampung Suro, 30 Ilir, Palembang. Air setinggi setengah meter masuk ke rumah-rumah yang ada di tepi sungai Musi, Sabtu (27/02/2010)
4. Air Sungai Musi meluap sehingga membanjiri kawasan tepian Sungai Ijuk Kec Seberang Ulu I Palembang, Rabu (20/2/2013).

PERMUKIMAN TANGGAP BANJIR

Demi menciptakan suatu permukiman yang tanggap terhadap bencana banjir , maka perlu untuk mengkaji kembali struktur yang digunakan dalam merancang permukiman tersebut sehingga mampu mengurangi dampak dari bencana banjir tersebut. Dalam penerapannya sistem struktur pada suatu bangunan merupakan penggabungan beberapa elemen struktur secara tiga dimensi yang cukup rumit. Selain mengenai penggunaan struktur yang ada, penggunaan “Arsitektur Responsif” (bersumber dari tradisi) sebagai bentuk optimalisasi dalam perancangan permukiman melalui respon yang peka terhadap lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

METODE DESKRIPTIF

Metode pengumpulan data menggunakan metode deskriptif yang terdiri dari :

1. Observasi Lingkungan
Teknik observasi merupakan cara pengumpulan data yang kompleks yang dilakukan dengan pengamatan melalui pemetaan yang ada.
2. Data Sekunder
Pengumpulan data observasi lingkungan terkait dihubungkan melalui fakta dan analisis yang

bersumber dari buku laporan serta artikel jurnal terkait.

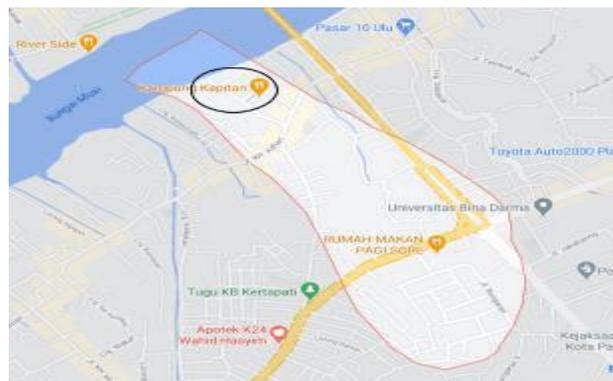
METODE ANALISIS DATA

Metode deskriptif yang telah dikumpulkan kemudian dihubungkan melalui pendekatan tematik (Arsitektur Responsif), yaitu pendekatan perencanaan berdasarkan tema responsif antara tapak, bangunan, manusia dan lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

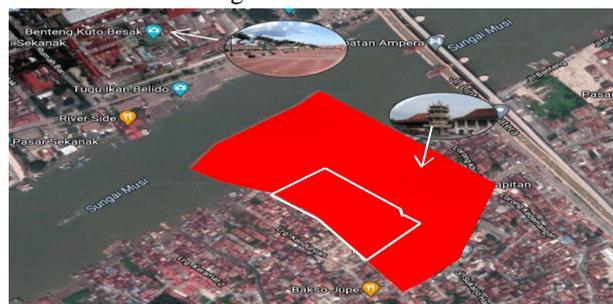
LOKASI TAPAK

Lokasi ini berada di Kampung 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan



Gambar 8. Kampung 7 Ulu (Sumber : Google Maps)

Luas tapak yaitu 12,8 hektar. Lokasi perencanaan Permukiman tanggap banjir berada di permukiman kumuh Kampung 7 Ulu. Hal ini dikarenakan wilayah terletak bersebelahan dengan kampung etnis bersejarah, yaitu Kampung Kapitan serta berseberangan dengan lokasi wisata Benteng Kuto Besak.



Gambar 9. Lokasi Perancangan (Sumber : Google Maps)

ANALISIS LINGKUNGAN

Analisis terhadap kualitas lingkungan dengan variable drainase, air bersih, sampah dan aksesibilitas menunjukkan bahwa 7 Ulu merupakan kawasan permukiman tepian sungai Musi yang memiliki ciri khas bangunan asli palembang yaitu rumah panggung dengan langgam limas, gudang atau rumah panggung biasa.. Kondisi geografis yang berada di tepian sungai Musi menjadikan permukiman berada diatas air, rawa-rawa dan daratan. Pola penggunaan ruang permukiman yang meliputi kawasan hunian, jalur sirkulasi, sarana prasarana serta

ketersediaan ruang terbuka hijau menjadi salah satu permasalahan di kawasan ini. Pola tata bangunan yang tergolong rapat dan konstruksi bangunan rumah yang sebagian besar semi permanen dan non permanen mengakibatkan kondisi permukiman terlihat tidak rapi. Masalah lain adalah sampah yang berserakan dikawasan tersebut serta kurangnya sarana dan prasarana seperti ruang terbuka hijau, sanitasi dan prasarana persampahan.

Selain itu di kawasan 7 Ulu tidak hanya berfungsi sebagai permukiman masyarakat, tetapi juga menjadi kawasan perdagangan dan jasa yang melayani lebih dari satu kecamatan, pasar 7 Ulu sebagai pasar yang berada di tepian Sungai Musi menyebabkan munculnya permasalahan yang mengakibatkan terjadinya kumuh. Sampah yang didominasi oleh sampah rumah tangga ini bersumber dari rumah-rumah warga serta sampah yang hanyut di sungai musu seperti sampah plastik, kayu dan tumbuhan eceng gondok yang sering terbawa masuk ke permukiman saat terjadi pasang. Permasalahan sampah juga merupakan salah satu penyebab tersumbatnya drainase sehingga terjadi banjir.



Gambar 10. Permukiman Kumuh Kampung 7 Ulu (Sumber : Mongabay)



Gambar 11. Banjir Kampung 7 Ulu (Sumber : Mongabay)

POLA PERMUKIMAN

Permukiman di Kampung 7 Ulu cukup tertata rapi di tepian sungai Musi dan dibelah oleh sungai dengan pola awal permukiman berbentuk linear dan kemudian berkembang menjadi pola permukiman Linear Cluster karena adanya pertambahan kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas-fasilitas sosial. Susunan rumah mengelompok dan berdempet-dempetan namun masih berbentuk linier sebagai pola awal dari perkampungan ini. Meskipun penataan perkampungan yang telah cukup maju dari perkampungan lainnya, masih adanya kesenjangan pembangunan. Penataan hanya dilakukan pada kampung wisata saja. Seperti jarak antar rumah dikawasan permukiman tersebut menciptakan jalur sirkulasi berupa lorong atau gang kecil. Beberapa tempat yang dalam pencapaiannya mengalami kesulitan karena jaringan jalan yang tidak teratur bahkan

tersembunyi di antara perumahan-perumahan yang terpicil sehingga banyak lorong atau gang yang sempit. Jalur sirkulasi dikawasan ini sebagian besar memiliki konstruksi coran beton, akan tetapi lebar jalur tersebut sangat sempit yaitu rata-rata 1 meter.



Gambar.11 Pola Pemukiman dan kesenjangan tata guna lahan

(Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah)

POLA ADAPTASI DALAM HUNIAN

Dalam hal ini maka dalam membentuk konsep suatu permukiman tanggap banjir diperlukan :

- a. Penanggulangan Pencemaran Lingkungan Berdasarkan analisis dari sumber yang terkait .

Masyarakat Kampung 7 Ulu ternyata kurang dalam pengetahuan dan pemahaman terhadap penanggulangan pencemaran lingkungan tidak hanya akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan mereka namun jika rentan menyebabkan terjadinya pencemaran di antaran sungai. Sedangkan pengetahuan merupakan faktor yang sangat menentukan sikap dan status kesehatan seseorang.

Pada prinsipnya ada 2 (dua) upaya untuk menanggulangi pencemaran, yaitu secara non-teknis dan secara teknis. Penanggulangan secara non-teknis melalui suatu usaha untuk mengurangi pencemaran lingkungan dengan cara menciptakan peraturan perundangan yang dapat merencanakan, mengatur dan mengawasi segala macam bentuk kegiatan industri dan teknologi sehingga tidak terjadi pencemaran.

- b. Perbaikan Pola Pemukiman Melalui Arsitektur Responsif

Seperti yang diketahui bahwa pola permukiman Kampung 7 Ulu berbenyuk linear. Dalam perbaikan ini tidak terlalu signifikan, namun lebih mengenai kesenjangan tata guna lahan permukiman tepian sungai kumuh.

Dalam konsep bertema Arsitektur Responsif, bukan hanya mengurangi intensitas kepadatan hunian, namun juga memberikan efek yang baik bagi lingkungan. Ruang terbuka terletak di depan tapak. Selain menjadi area hijau juga diperlukan sebagai akses publik kendaraan air menuju ke daratan secara leluasa. Selain itu ruang

komunal digunakan sebagai area interaksi masyarakat. Hal ini dapat menjadi solusi bagi permukiman padat dengan lahan yang terbatas serta dapat diterapkan pada permukiman yang berada di Kampung 7 ulu. Letaknya berada di tengah permukiman hunian sebagai pusat interaksi sosial antar warga. Peletakan ini sebagai salah satu bentuk efektifitas guna mengurangi padatnya hunian serta dapat memberikan dampak positif dalam mengembalikan fungsi sungai yang terbelakang.



Gambar.13 Pembagian Zoning Pemukiman Tanggap Banjir
(Sumber : Penulis)

KESIMPULAN

Lokasi perencanaan Permukiman tanggap banjir berada di permukiman kumuh Kampung 7 Ulu. Berdasarkan analisis terhadap kualitas lingkungan dengan variable drainase, air bersih, sampah dan aksesibilitas menunjukkan bahwa 7 Ulu merupakan kawasan permukiman tepian sungai Musi yang memiliki ciri khas bangunan asli Palembang yaitu rumah panggung. Kawasan tepian 7 Ulu merupakan salah satu titik sentral permukiman kumuh karena letaknya yang dekat dengan pasar. Hal ini mengakibatkan permasalahan lingkungan yang ada, termasuk banjir. Sehingga diperlukannya penanggulangan pencemaran terhadap lingkungan mengurangi jumlah timbulan sampah, mendaur pakai, serta mendaur ulang sampah. Selain itu perbaikan pemukiman yang padat dan tidak tertata melalui pendekatan Arsitektur Responsif memberikan sirkulasi yang baik serta menjadikan kampung ini sebagai kampung yang tanggap banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimansyur. Mohammad, (1995), "Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan : Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Palembang".
- Ananda, Kevin. (2018,) "Permukiman Tanggap Bencana di Kampung Jogoyudan (Penerapan Arsitektur Tanggap Bencana Sebagai Dasar Perancangan)".
- Aryanti, Desi, dkk. (2018), "Perancangan Permukiman Masyarakat Bantaran Kalimati, Berok Nipah, Kota Padang".

- Dia, Hanafiah. (1990), "Palembang Zaman Bari: Citra".
- FA, Wahyu. (2018), "Analisis Banjir di Kota Palembang".
- Sastika, Anta, dkk. 2017, Karakteristik Permukiman di Tepian Sungai (Studi Kasus Permukiman di Tepian Sungai Musi)".
- Febryalvinzha, Rakasiwi. (2018), "Permukiman Tanggap Bencana Banjir Sempadan Sungai (Studi Kasus : Cipinang Muara, Jakarta)".
- Fitriawijaya, Adam. (2016), "Vernakularisme Permukiman Kumuh di Tepi Sungai Musi".
- Hidayat, Husnul. (2014), "Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai dalam Perspektif Lokalitas Bangunan".
- Ottohyat, Afridjal. (2011), "Rumah Tahan Banjir".
- Salura, Purnama, dkk. (2014), "Identifikasi Fisik Arsitektur Kawasan Permukiman Etnis Tepi Sungai Musi Kota Palembang Berdasarkan Aspek Peraturan".
- SC, Asrianus. (2020), "Perkembangan Pola Permukiman Tepian Sungai Musi-Kota Palembang".
- Trisniani, Inoi, dkk. (2019), "Kajian Sanitasi Lingkungan Permukiman di Bantaran Sungai Musi Kota Palembang".
- Umboh, Fenansius, dkk. (2019), "Pusdiklat Basarnas di Amurang (Arsitektur Responsif)".